

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi di negara ini. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi jenis tumbuhan dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak.

Itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki banyak peminat dan konsumen baik dari segi produk daging maupun telurnya. Itik juga merupakan salah satu sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya baik dari potensi jenis maupun produksinya. Ternak itik juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena mempunyai daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang lebih baik (Akhadiarto, 2002).

Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Lebih dari 19% dari kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, akan tetapi perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu 0,94% dari total kebutuhan daging di Indonesia (Ketaren, 2002)

Menurut Ranto dan Sitanggang (2005) bahwa dibandingkan ternak unggas lainnya, itik memiliki beberapa keunggulan diantaranya mempertahankan produksi telur yang lebih lama dari ayam, tingkat kematian (mortalitas) lebih rendah dan juga lebih tahan terhadap penyakit. Djannah (1985) menambahkan

bahwa itik mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan ayam ras yaitu lebih tahan terhadap penyakit, pemeliharaannya lebih mudah, memiliki daya adaptasi yang tinggi.

Indonesia memiliki banyak jenis-jenis itik yang tersebar di seluruh provinsi. Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila, dan itik Bali (Bharoto, 2001). Provinsi Sumatera Barat juga ada beberapa jenis itik. Menurut Harahap *et al.* (1980) dilihat dari fenotipik itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di pulau Jawa yang berdarah Indian Runner, bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang.

Itik merupakan salah satu sumber penghasil daging dan telur yang telah banyak yang dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah permintaan daging dan telur itik semakin meningkat dari tahun ke tahun. Seperti jumlah pada tahun 2006 konsumsi daging mencapai 341.389 kg dan konsumsi telur mencapai 4.763.733 (BPS, 2006). Pada tahun 2008 konsumsi daging dan telur meningkat mencapai 7.010.928 kg untuk daging dan 4.782.797 kg untuk telur (BPS, 2008). Kemudian pada tahun 2010 konsumsi daging mencapai 7.716.573 kg untuk daging dan konsumsi telur mencapai 5.274.335 kg untuk telur (BPS, 2010).

Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan

landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nozawa (1980) menyatakan bahwa keragaman genetik dapat meningkat atau menurun dalam populasi dan tergantung pada keadaan ternak. Hewan yang hidupnya nomaden memiliki variabilitas genetik yang lebih tinggi dibandingkan hewan yang menetap. Hewan yang mengalami *inbreeding* dan dilakukan seleksi mempunyai variabilitas genetik yang rendah. Hewan yang hidup di perbatasan lebih tinggi variabilitasnya dibandingkan hewan yang hidup dalam populasinya. Variabilitas hewan domestik lebih rendah dibandingkan hewan liar karena diwakili oleh sebagian kecil gen saja.

Menurut Warwick *et al.* (1990) keragaman sifat kuantitatif dapat diamati berdasarkan berat badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, dan panjang betis. Karakterisasi ternak asli dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakterisasi merupakan prasyarat awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001)

Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah sentra peternakan unggas dengan populasi ternak itik terbesar di Sumatera Barat. Tahun 2014 jumlah populasi ternak itik di Payakumbuh sebesar 70.267 ekor. Dengan populasi terbesar di Kecamatan Payakumbuh Timur dengan jumlah 35.800 ekor. Populasi itik ini tersebar di beberapa daerah yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur yang terdiri dari 14 Nagari/ Kelurahan. Dari 14 Kelurahan tersebut terdapat 2

kelurahan yang memiliki populasi itik terbanyak yang mewakili Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh pada tahun 2014, yaitu Payobasung 3.900 ekor dan Koto Baru 12.500 ekor. (Disnak Kota Payakumbuh, 2014)

Itik *Sikumbang Jonti* merupakan itik lokal khas Sumatera Barat yang memiliki potensi yang perlu digali informasi mengenai data dasar untuk pengembangbiakkannya. Pengembangbiakan itik *Sikumbang Jonti* dapat dilakukan dan diketahui melalui karakterisasi sifat-sifat kuantitatif yang meliputi ukuran-ukuran tubuh seperti bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha, panjang betis, jumlah bulu sayap primer, jumlah bulu sayap sekunder, jumlah bulu ekor, dan lebar pelvis.

Berdasarkan uraian tersebut untuk meningkatkan kualitas itik *Sikumbang Jonti* yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Itik *Sikumbang Jonti* di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaman sifat kuantitatif itik *Sikumbang Jonti* di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat-sifat kuantitatif itik *Sikumbang Jonti* di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang sifat kuantitatif dari itik *Sikumbang Jonti* untuk program seleksi dan pengembanganbiakan itik *Sikumbang Jonti*.

